Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 187-193
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.187-193.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA SMK DI KOTA BITUNG

Factors Influencing Free Sexual Behavior Among Vocational High School Students in Bitung City

[1]**Hindun Rahim**, [2]**Lisa Ardiningtyas**, [3]**Erni Ernawati Citra Dwi Saputri**
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Manado
(hindunrahim1710@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to identify the factors influencing free sexual behavior among vocational high school students in Bitung City. The objectives include understanding the impact of parental roles, social media exposure, and knowledge of sexual health on adolescent behavior. A quantitative approach was employed, utilizing surveys distributed to 200 students. The results indicate a significant correlation between parental guidance and reduced instances of free sexual behavior. Additionally, increased knowledge of reproductive health was associated with more responsible sexual behavior. The study concludes that enhancing parental involvement and sexual education can mitigate risky behaviors among adolescents. Recommendations include implementing comprehensive sexual education programs in schools.

Keywords*: Free Sex Behavior, Teenagers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja SMK di Kota Bitung. Tujuan penelitian meliputi pemahaman dampak peran orang tua, paparan media sosial, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku remaja. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan menyebarkan kuesioner kepada 200 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara bimbingan orang tua dan pengurangan perilaku seks bebas. Selain itu, peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meningkatkan keterlibatan orang tua dan pendidikan seksual dapat mengurangi perilaku berisiko di kalangan remaja. Rekomendasi termasuk penerapan program pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Seks Bebas, Remaja

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 187-193
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.187-193.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENDAHULUAN

Perilaku seksual remaja saat ini dipengaruhi oleh perubahan zaman. Generasi Z, yang lahir antara 1995-2010, tumbuh di era 4.0 dengan perkembangan teknologi pesat. Nilai-nilai lama, seperti larangan hubungan seksual sebelum menikah, kini bergeser dan dianggap normal oleh sebagian remaja.[1]

Remaja yang kurang daya tahan cenderung rentan terhadap pengaruh cita-cita baru dan globalisasi bebas, yang dapat mendorong perilaku menyimpang. Hal ini berdampak luas pada kesehatan reproduksi dan kualitas hidup mereka di masa depan, dipengaruhi oleh faktor demografi dan biologis.[1]

Masa remaja, antara usia 9,5 hingga 12,5 tahun, ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik dan kematangan sistem reproduksi yang memungkinkan fungsi prokreasi. Pada tahap ini, isu seks bebas sering muncul seiring kematangan organ reproduksi.[2]

Kurangnya edukasi tentang perilaku seksual dapat merugikan remaja dan keluarga. Masa remaja, usia 12-20 tahun, adalah fase perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan seksual. Astuti, 80% remaja laki-laki dan 70% perempuan terlibat dalam aktivitas seksual, dengan 20% memiliki lebih dari satu pasangan.[6]Aktivitas seksual lebih sering dilakukan oleh laki-laki (53%) dibandingkan perempuan (50%).[3]

Yanti, data WHO menunjukkan bahwa 40% remaja laki-laki dan perempuan berusia 18 tahun di negara terbelakang telah melakukan hubungan seksual di luar nikah.[4] Indonesia, berdasarkan UNDESA (2010), memiliki tingkat pernikahan di bawah umur tertinggi kedua di ASEAN dan peringkat ke-37 secara global, dengan usia minimum menikah 16 tahun. Pernikahan dini membawa berbagai risiko karena ketidaksiapan fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan kesehatan reproduksi.[5]

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mencatat bahwa 8% laki-laki dan 2% perempuan usia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Sebagian besar hubungan seksual pertama terjadi pada usia 15-19 tahun (59% perempuan, 74% laki-laki).[1] Faktor utama pergaulan bebas adalah permintaan (57,5% laki-laki), kebetulan (38% perempuan), dan paksaan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kelalaian masyarakat dalam menangani risiko hubungan seksual dan kesehatan remaja.[6]

Pada tahun 2021, 432 remaja usia 15-19 tahun di Kota Bitung mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, dan jumlah ini meningkat menjadi 447 pada tahun 2022. Pada 2023, data dari berbagai puskesmas di Bitung, seperti Danowudu, Sagerat, dan Girian Weru, mencatat 250 kasus serupa. Statistik ini menunjukkan tren peningkatan kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja (15-19 tahun).

Penelitian di SMK Dharma Bakti Bitung menemukan bahwa dua siswa, YS (kelas 11) dan DD (kelas 12), putus sekolah akibat seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Data Kementerian Kesehatan (2014) menunjukkan 62,7% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, dengan 20% dari 94.270 perempuan mengalami kehamilan di luar nikah dan 21% di antaranya melakukan aborsi. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku seksual bebas pada remaja sering berujung pada KTD dan aborsi.[3,7]

Aborsi sering menjadi pilihan akhir bagi perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, terutama di kalangan remaja. WHO dikutip, mencatat sekitar 3,9 juta aborsi tidak aman dilakukan akibat kehamilan tidak diinginkan.[8] Menambahkan bahwa aktivitas seksual

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 187-193
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.187-193.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

sebelum menikah menjadi penyebab utama KTD pada remaja, yang sering berujung pada tingginya angka aborsi.[6]

Menurut penelitian, 76,8% pasangan melakukan aktivitas seksual tanpa batasan, termasuk pasangan yang hanya kenalan atau pacar. Remaja sering belajar tentang seksualitas melalui teman, pacar, atau video porno online. Faktor internal seperti rasa suka, bukti cinta, rasa penasaran, serta ketidaksempurnaan dalam pengasuhan orang tua turut memengaruhi perilaku seksual di luar nikah. Pasangan aktif secara seksual juga melakukan hubungan di berbagai tempat, seperti rumah teman, sawah, atau tempat sepi dan gelap.[9]

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik potong lintang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas di kalangan siswa SMK Dharma Bakti Bitung pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan tanpa tindak lanjut dan bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data pada satu titik waktu. Variabel bebas (independen) adalah faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas, sedangkan variabel terikat (dependen) adalah perilaku seks bebas remaja yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut Penelitian ini melibatkan 155 siswa kelas sebelas dan dua belas di SMK Dharma Bakti Bitung sebagai populasi. Sampel ditentukan menggunakan rumus Lemesow untuk mewakili populasi secara luas.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari siswa SMK Dharma Bakti Bitung, dengan data primer diperoleh langsung dari responden dan data sekunder dari profil sekolah dan informasi terkait siswa yang putus sekolah karena seks bebas. Pengolahan data dilakukan melalui penyuntingan, pengkodean, memasukkan data, dan tabulasi untuk memastikan akurasi dan kelengkapan. Analisis data menggunakan program komputer untuk uji univariat, bivariat, dan multivariat, di mana analisis univariat menyajikan distribusi frekuensi variabel, sementara analisis bivariat menguji hubungan antara variabel dependen dan independen dengan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Studi ini telah dilaksanakan di SMK Dharma Bakti Bitung, Kecamatan Maesa Pada Tanggal 30 Januari 2024 dengan 87 responden. Hasil penelitian ini di peroleh dari pembagian kuisoner yang kemudian di tabulasikan di exel yang mana dinilai berdasarkan skor. Setelah semua data di kumpulkan dan menjalani pengolahan serta analisis data maka di sajikan hasil analisis univariat dan bivariat yang menggunakan Uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% digunakan untuk analisis statistik. Dengan asumsi p kurang dari α, terdapat hubungan yang substansial antara variabel independen dan dependen.

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di SMK Dharma Bakti Bitung (n=87).

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Usia (Tahun)		
15 Tahun	4	4,6
16 Tahun	37	42,5
17 Tahun	46	52,9
Kelas		
Kelas 11	36	41,4
Kelas 12	51	58,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	74	85,1
Perempuan	13	14,9
Pasang		
Belum punya	30	34,5
Sudah Punya	57	65,5
Total	**87**	**100**

Sumber : Data Primer 2024

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 187-193
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.187-193.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Gambaran karakteristik responden di SMK Dharma Bakti Bitung sebagian responden berusia 17 tahun 52,9% ,. Kemudian responden yang banyak terlibat yaitu dari kelas 12 58,6% dengan jenis kelamin terbanyak Laki-laki 74 responden 85,1% dan kebanyakan sudah memiliki pasangan sebanyak 57 responden 65,5%

b. Hasil Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi tentang Perilaku seks bebas, Pengetahuan perilaku seks bebas, Peran Orang tua, dan Paparan Media Sosial di SMK di kota Bitung (n=87).

Data	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku Seks Bebas		
Tidak Berisiko	30	34,5
Berisiko	57	65,5
Pengetahuan Perilaku Seks Bebas		
Baik	14	16,1
Cukup	38	43,7
Kurang	35	40,2
Peran Orang Tua		
Tidak Berperan	26	29,9
Berperan baik	61	70,1
Paparan Media Sosial		
Tidak	34	39,1
Ya	53	60,9
Total	**87**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 perilaku seks bebas paling banyak dengan risiko 65,5% yang Sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan mengenai perilaku seks yang dikategorikan cukup 43,7%, dengan mayoritas peran orang tua yang baik 70,1% tetapi 60,9% terpapar media sosial.

c. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisa bivariat ditunjukkan dalam tabel 3. Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa responden dengan pengetahauan yang di katakan cukup dengan kategori berisiko perilaku seks bebas menjadi yang paling banyak sebesar 34,5%. Dari hasil uji statistik lewat uji chi square didapati nilai P Value = 0.066 > 0.05 sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pada saat penelitian, peneliti mendapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja di smk kota bitung.

Tabel 3 menunjukan bahwa responden dengan adanya peran orang tua terhadap perilaku seks bebas yang berisiko menjadi yang terbanyak sebesar 51,7%, Dari hasil uji statistik lewat uji chi square didapati nilai P Value = 0.013 < 0.05 dengan nilai OR = 3,821 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada saat penelitian, peneliti mendapatkan ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di smk di kota bitung.

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa responden dengan ada paparan media sosial terhadap perilaku seks bebas yang berisiko menjadi yang terbanyak sebesar 46%, Dari hasil uji statistik lewat uji chi square didapati nilai P Value = 0.015< 0.05 dengan nilai OR = 3,077 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada saat penelitian, peneliti mendapatkan ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di smk di kota bitung.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa 34,5% responden memiliki pengetahuan cukup tentang risiko aktivitas seksual bebas, sementara 6,9% memiliki pengetahuan terbatas. Uji statistik dengan chi-square menghasilkan P value 0,066, lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan pergaulan bebas di kalangan remaja. Peneliti menyarankan bahwa faktor pola asuh memengaruhi perilaku, dan sebagian besar

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 187-193
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.187-193.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Tabel 3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Smk Di Kota Bitung

Faktor	Perilaku Seks Bebas				Total		p	OR
	Tidak Berisiko		Berisiko					
	f	%	f	%	f	%		
Pengetahuan								
Baik	6	6,9	8	9,2	14	16,1		
Cukup	8	9,2	30	34,5	38	43,7	0,066	
Kurang	6	6,9	8	9,2	14	16,1		
Peran Orang Tua								
Tidak Baik	14	16,1	12	13,8	30	34,5	0,013	3,821
Baik	16	18,4	45	51,7	57	65,5		
Paparan Media Sosial								
Tidak Ada	17	19,5	13	14,9	30	34,5	0,015	3,077
Ada	17	19,5	40	46,0	57	65,5		

Sumber : Data Primer 2024

responden yang masih berusia muda (17 tahun) tidak menunjukkan perilaku tersebut meskipun memiliki pengetahuan terbatas.

Sejalan dengan penelitian lainnya, penelitian ini juga tidak menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dan perilaku mereka terkait seks bebas (p>0,05). Meskipun remaja mungkin memiliki pengetahuan yang cukup, hal itu tidak selalu menjamin tindakan yang sehat terkait seksualitas. Faktor-faktor lain, selain pemahaman tentang kesehatan reproduksi, juga memengaruhi perilaku remaja dalam berpartisipasi dalam seks bebas sebelum menikah.

Penelitian lainnya menemukan hasil serupa, dengan nilai p 0,723, yang menunjukkan tidak ada korelasi antara pengetahuan dan aktivitas seksual di kalangan remaja. Meskipun informasi dapat memengaruhi aktivitas seksual pranikah, sedikit teori yang menyatakan bahwa informasi bisa secara langsung mengurangi perilaku seksual. Terutama di masa remaja, yang penuh perubahan besar, remaja sering kali tidak menyadari konsekuensi dari pilihan mereka, meskipun tetap tertarik untuk mencoba hal-hal baru.[7]

Meskipun remaja mungkin memiliki informasi yang cukup tentang manfaat seksualitas yang sehat, pengetahuan ini bisa menjadi tidak efektif jika lingkungan sosial, paparan media, dan pengalaman pribadi mereka justru mendorong perilaku tersebut. Remaja dengan pengetahuan yang baik namun tidak membatasi aktivitas seksual mereka tidak akan mendapatkan bimbingan yang tepat.[6]

Berdasarkan temuan studi, 51,7% responden mengaku memiliki peran orang tua dalam mengendalikan perilaku seks bebas, sementara 13,8% tidak memiliki peran orang tua. Uji statistik chi-square menunjukkan nilai P sebesar 0,013 (< 0,05), yang menandakan hubungan signifikan antara peran orang tua dan aktivitas seksual remaja. Peneliti di SMK di Kota Bitung menemukan bahwa keterlibatan orang tua memberikan dampak positif terhadap perilaku reproduksi remaja. Mayoritas remaja yang terlibat dalam seks bebas berasal dari keluarga yang mengalami konflik atau perceraian (70,1%).

Lingkungan emosional yang harmonis di rumah, dengan hubungan yang baik antara orang tua dan anak, sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Ketika orang tua sering bertengkar, anak akan lebih sulit

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 187-193
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.187-193.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

berkomunikasi dengan mereka, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka.[2] Berdasarkan uji statistik, nilai Pvalue sebesar 0,026 (< 0,05) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran orang tua dan perilaku remaja. Remaja dari keluarga dengan peran orang tua yang buruk memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang peran orang tuanya baik, sesuai dengan nilai OR protektif sebesar 4,000.

Meskipun orang tua mencontohkan perilaku positif, anak remaja belum tentu menirunya, terutama jika orang tua menggunakan gaya pengasuhan otoriter atau dominan. Gaya pengasuhan seperti ini dapat membuat anak menjadi penakut, ragu untuk memimpin, dan kesulitan memilih teman yang tepat. Dalam situasi ekstrem, hal ini bisa menyebabkan anak memberontak dan terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas.

Perkembangan moral remaja dapat terpengaruh negatif oleh teladan buruk dari orang tua, seperti orang tua yang terlalu sibuk untuk memperhatikan anak, melakukan kekerasan terhadap anak, atau tidak memiliki hubungan yang sehat dengan anak.[10]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46% responden terpapar aktivitas seks bebas berbahaya di media sosial, sementara 13,8% terpapar perilaku seks bebas yang tidak berisiko. Uji statistik chi-square menghasilkan nilai P = 0,013 (< 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan media sosial dan perilaku seks bebas di kalangan remaja. Penelitian ini mencatat bahwa di masyarakat modern, materi pornografi mudah diakses, dan remaja yang terbiasa dengan konten tersebut mungkin mencari kepuasan melalui hubungan yang tidak sehat, seperti perselingkuhan.

Sejalan dengan penyebaran informasi yang cepat dan mudah menghilangkan hambatan terhadap materi yang dapat diakses masyarakat. Dengan mencari menggunakan tagar yang tepat, seseorang dapat dengan mudah menemukan foto dan video seksual di media sosial, bahkan di antara jutaan unggahan yang telah dibagikan.[11]

Dari 36 remaja yang terpapar banyak informasi, 25 remaja (69,4%) menunjukkan tingkat aktivitas seksual bebas yang sangat tinggi, sementara 11 remaja (30,6%) menunjukkan tingkat yang sangat rendah. Selain itu, 15 remaja (39,5%) menunjukkan perilaku seksual yang sangat bebas, sedangkan 23 remaja (60,5%) memiliki tingkat pergaulan bebas yang sangat rendah. Uji Chi-Square menunjukkan nilai ρ-value sebesar 0,010, yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara paparan informasi dan aktivitas seksual bebas remaja.[12]

Menurut Buckland, informasi mencakup semua bentuk pengetahuan yang terekam, yang dapat ditemukan dalam berbagai jenis media, baik cetak maupun digital. Media yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini dan tindakan seseorang dikenal sebagai sumber informasi.[13] Ada berbagai sumber informasi yang tersedia secara gratis, seperti buku, film, video, dan situs web yang mudah diakses di internet, yang dapat memberikan pengetahuan kepada siapa saja[14].

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar remaja di SMK Dharma Bakti Kota Bitung memiliki pengetahuan cukup tentang perilaku seks bebas dan terpapar media sosial terkait hal tersebut. Peran orang tua dianggap baik, namun banyak remaja masih berisiko terlibat perilaku seks bebas. Ada hubungan signifikan antara paparan media sosial dan peran orang tua dengan perilaku tersebut. Hasil penelitian ini

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 187-193
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.187-193.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

diharapkan meningkatkan pemahaman di bidang kebidanan, memperbaiki pelayanan, dan mencegah pernikahan dini. SMK Dharma Bakti diharapkan lebih aktif dalam UKS dan bekerja sama dengan BKKBN, sementara orang tua diharapkan lebih mengawasi perilaku remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rotinsulu R, Rahim H, Istiqamah. Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Perilaku Seksual Remaja. 2022;3:520–3.
2. Fitriani I, Rizal A PM. Peran orang tua dalam pengasuhan anak remaja: Pengaruh terhadap perilaku seksual bebas. J Psikol Remaja. 2021;12(2):30-4.
3. Fauziah PS, Hamidah H, Subiyatin A. Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. Muhammadiyah J Midwifery. 2022;3(2):53.
4. Ramadhani NJ, Samad S, Latif S. Perilaku Seks Bebas pada Remaja dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pinrang). Pinisi J Art, Humanit Soc Stud. 2023;3(4):74–86.
5. Andi Fitri Farwati, Muhammad Ikhtiar, Nur Ulmy Mahmud. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN 2 Kabupaten Bone. Wind Public Heal J. 2023;4(3):449–61.
6. Bahdad N, Towidjojo VD, Sari P, Asrinawaty AN. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Seksual Bebas. J Med Prof. 2023;5(1):53–9.
7. Amalia EH, Azinar M. Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. HIGEIAJournal Public Heal Res Dev. 2017;1(1):1–7.
8. Elvahra Z. Peran Perawat Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Terkait Tindakan Aborsi Pada Remaja Akibat Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). J Keperawatan. 2020;1–12.
9. Purnama LC, Sriati A, Maulana I. Gambaran perilaku seksual pada remaja. Holistik J Kesehat. 2020;14(2):301–9.
10. Dartiwen & Aryanti et al. Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Remaja dan Perimenpopouse. Deepublish [Internet]. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja. 2022. 12–13 p. Available from: https://books.google.co.id/books?id=JtrBEAAAQBAJ
11. Anggraeni FZ, Winarti Y. Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Universtias Muhammadiyah Kalimantan Timur. Borneo Student Res. 2021;3(1):539–45.
12. Kemenko PMK. Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda. [Internet]. 2023. Available from: https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda.
13. Buckland M. What kind of science can information science be? J Am Soc Inf Sci Technol. 2012;63(1):1–7.
14. Husniya H, Petra Dian Sari Zega, Zulkarnain Batubara. Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Sinar Harapan Kec. Beringin Kab. Deli Serdang Tahun 2023. Calory J Med Lab J. 2023;1(3):26–36.

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0